

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena di dalam keluarga manusia lahir dan dibesarkan. Sebuah keluarga yang ideal adalah keluarga dengan kekuatan-kekuatan inti yang masih tetap utuh yaitu suami, istri, dan anak dimana dalam keluarga masing-masing kekuatan inti ini memiliki perannya sendiri.

Pada kebanyakan keluarga di Indonesia, suami bertugas untuk mencukupi kebutuhan keluarga baik kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan. Peran ini merupakan peran suami pada umumnya dalam masyarakat industrialisasi seperti Indonesia (Schaie & Willis: 2002:147). Khairudin (1997:81) menegaskan bahwa dalam keluarga seorang suami berfungsi sebagai kepala keluarga, pemegang kekuasaan tertinggi, dan penanggung jawab ekonomi keluarga. Fungsi ini secara tidak langsung membuat adanya penilaian bahwa peran suami dalam keluarga sangat vital dibandingkan dengan peran istri yang kebanyakan hanya menjadi ibu rumah tangga. Di samping peran vital suami sebagai kepala keluarga dan penopang perekonomian, suami juga memiliki peran untuk menjadi mitra istri, kawan dialog, serta membantu istri meringankan tugas istri di dalam rumah (Sofia, 2009, Peran Perempuan Dalam Keluarga Islami, para.5).

Peran suami seperti dijelaskan di atas berbeda dengan peran istri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sukaesih (Sukaesih, 2001, Peran Ayah Dalam Pengasuhan Serta Hubungannya Dengan Tingkat Perkembangan Kemandirian Dan Sosial Anak Prasekolah di Taman Kanak-kanak, para. 4) ditemukan bahwa sebagian besar ibu tidak bekerja di luar rumah. Ini menandakan bahwa pada kebanyakan keluarga, istri hanya

bekerja sebagai ibu rumah tangga. Khairudin (1997:81) juga menjelaskan hal yang sama dimana dijelaskan bahwa kebanyakan peran istri adalah ibu rumah tangga yang mengurus anak, atau memasak. Sofia (2009, Peran Perempuan Dalam Keluarga Islami, para.5) menjelaskan peran lain dari istri selain ibu rumah tangga yaitu sebagai pendamping suami dimana istri juga dapat menjadi teman diskusi bagi suami, sebagai penasihat yang bijaksana bagi suami, serta menjadi pendorong suami untuk kemajuan suami di bidang pekerjaannya.

Dalam kondisi tertentu, istri terpaksa harus berpisah dari suami, baik karena perceraian ataupun karena sang suami meninggal. Bila terjadi pada rentang usia dewasa madya pengalaman meninggalnya pasangan memiliki tingkat *stressor* yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perceraian (Papalia, Olds, & Feldman, 2009:303). Hal ini dapat disebabkan karena kondisi itu bukanlah pilihan seorang individu. *Stressor* terbesar yang mereka alami ketika suami meninggal adalah hilangnya sumber finansial (Rathus & Nevid, 1983:179). Becker (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009:303) menjelaskan bahwa hal ini dapat disebabkan karena pada masa ini pasangan sudah lama hidup bersama, dan telah membangun manfaat finansial dari pernikahan mereka. Selain itu, peran istri menjadi bertambah bahkan tidak jarang menjadi kacau dimana istri terpaksa harus menggantikan peran suami sebagai kepala keluarga atau menjadi *single fighter* dalam mencari nafkah bagi keluarga (Smet, 1994:116). Pengalaman-pengalaman ini dapat menjadi *stressor* yang berat bagi para janda (Hardjana, 1994:29).

Dalam penggalan data awal, peneliti menemukan seorang *single parent* dewasa madya mengalami masalah *stress* akibat masalah ekonomi keluarganya semenjak kematian suaminya. Dari wawancara awal pada tanggal 07 November 2010 pada seorang *single parent*, peneliti mendapat

informasi bahwa sejak suami informan meninggal sekitar 3 tahun 10 bulan yang lalu perekonomian keluarga informan menurun drastis. Hal ini menjadi masalah bagi informan karena informan menjadi kesulitan dalam membiayai sekolah anak-anaknya dan dalam membiayai ekonomi keluarganya secara umum. Kesulitan finansial ini juga membuat informan terbelit masalah utang. Dari pengamatan peneliti serta pengakuan informan, keluarga informan sering didatangi para penagih utang karena informan sering kesulitan melunasi utang-utangnya. Kondisi ekonomi informan ini sangat berbeda bila dibandingkan dengan kondisi ekonomi keluarga informan ketika almarhum suaminya masih hidup. Pendapatan bersih keluarga yang sehari bisa mencapai dua ratus ribu-tiga ratus ribu rupiah, sekarang hanya berkisar dua puluh sampai tiga puluh ribu sehari. Selain itu kebiasaan *hang out* pada akhir pekan yang sering dilakukan keluarga informan ketika almarhum suami masih hidup, sekarang tidak ada lagi.

Masalah ekonomi yang dialami informan ini kemudian menjadi *stressor* dimana informan kemudian menjadi sering kesulitan tidur malam, menangis, sedih, merasa bersalah, sering mengelamun, dan bahkan nafsu makannya sering hilang. Dalam situasi tertentu juga, informan terkadang masih sulit menerima kenyataan yang dialaminya. Kondisi-kondisi ini merupakan respon informan terhadap kesulitan ekonomi yang dialaminya atau yang disebut *stress* (Feldman, 1999:505).

Ketika seorang individu dihadapkan dengan situasi *stress*, maka individu tersebut cenderung berusaha untuk mengatasinya. Konsep memecahkan permasalahan atau menghadapi *stress* ini dalam istilah psikologi disebut *coping*. *Coping* merupakan reaksi terhadap tekanan yang berfungsi memecahkan, mengurangi, dan menggantikan kondisi yang penuh tekanan (Weiten, Dunn, & Hammer, 2009:105). Taylor (1999:216) menjelaskan bahwa *coping* terdiri dari dua tipe yaitu *emotion-focused*

coping atau *coping* yang dilakukan dengan cara mengatur respon emosional terhadap *stress* dan *problem-focused coping* atau *coping* dengan cara mengubah situasi pemicu *stress* dimana individu berupaya dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan baru.

Menghadapi *stressor* ekonomi yang dialami keluarganya, informan juga sebenarnya sudah melakukan beberapa strategi *coping* seperti bekerja, berhemat, mencari pinjaman, dan berdoa. Informan sudah bekerja giat setiap hari namun informan tetap saja sedih karena dengan bekerja informan menjadi jauh dari anak-anaknya dan juga menurut informan pendapatannya masih terlalu kecil bila dibandingkan dengan kebutuhan keluarga informan. Pada bentuk usaha *coping* yang lain seperti berhemat dan mencari pinjaman terjadi hal yang sama dengan strategi *coping* bekerja dimana ketiga *coping* ini justru menimbulkan masalah baru bagi informan seperti perasaan tidak tega melihat anak, perasaan bersalah, sulit menerima kenyataan, atau kesulitan melunasi utang. Kondisi yang dialami informan ini justru bertolak belakang dengan tujuan *coping* yang secara umum berfungsi memecahkan, mengurangi, dan menggantikan kondisi yang penuh tekanan.

Melihat latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik dan merasa penting untuk mengkaji lebih dalam tentang strategi *coping* yang dilakukan informan dalam mengatasi masalah ekonomi keluarganya. Selain alasan di atas, penelitian ini juga dinilai penting karena dalam berbagai literatur, peneliti belum menemukan adanya penelitian yang secara khusus mengkaji tentang bagaimana strategi *coping* pada janda mati dewasa madya terhadap permasalahan ekonomi yang dialaminya. Selama ini, peneliti hanya menemukan penelitian-penelitian yang mengkaji kehidupan para janda pasca kematian suami secara umum, bagaimana dinamika kecemasan para janda terhadap masa depan anak-anaknya, dan *coping stress* janda dewasa awal, padahal fenomena *stress* akibat masalah ekonomi pada *single*

parent merupakan fenomena yang sering terjadi di masyarakat, sehingga peneliti menilai kajian tentang strategi *coping* terhadap masalah ekonomi ini merupakan sesuatu yang sangat bermanfaat.

1.2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada wanita dewasa madya dengan usia antara 35 tahun-45 tahun dimana masa ini merupakan masa dimana seseorang berusaha untuk mencapai apa yang menjadi tujuan mereka dalam hidup dan dalam keluarga termasuk apa yang mereka impikan untuk anak mereka sehingga ekonomi keluarga menjadi kunci utama dalam keluarga. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh bagaimana cara individu mengatasi permasalahan ekonomi yang muncul semenjak suaminya meninggal ketika dihadapkan dengan tuntutan memenuhi kebutuhan hidup keluarga atau membiayai sekolah anak-anak mereka. Alasan ini juga yang membuat peneliti memutuskan untuk lebih memfokuskannya lagi pada janda yang masih memiliki tanggungan anak yang masih sekolah karena dalam kondisi seperti itu tuntutan ekonomi menjadi lebih tinggi dibandingkan pada janda yang tidak memiliki anak yang masih sekolah.

1.3. Fokus Penelitian

“Bagaimana strategi *coping* yang dilakukan wanita *single parent* dewasa madya dalam mengatasi masalah ekonomi?”.

1.4. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi *coping* pada wanita *single parent* dewasa madya dalam mengatasi masalah ekonomi.

1.5. Manfaat penelitian

Adapun hasil penelitian dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat hasil penelitian ini adalah:

1.5.1. Manfaat Teoritis

1. Bagi Psikologi Klinis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi khususnya psikologi klinis mengenai strategi *coping* pada wanita *single parent* dewasa madya dalam mengatasi masalah ekonomi.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini akan memberi pemahaman baru bagi peneliti tentang strategi *coping* terhadap masalah ekonomi pada wanita *single parent* dewasa madya.

2. Bagi informan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan untuk mengintrospeksi diri bagi informan mengenai strategi *coping* yang telah dilakukannya selama ini sehingga informan dapat menyadari apakah strategi *coping* yang dilakukan selama ini memiliki efek yang positif bagi informan ataukah malah merugikan informan dan orang lain.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan serta tambahan informasi dalam melakukan pengembangan penelitian dengan tema-tema serupa agar hasilnya semakin berkualitas

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat menjadi informasi bagi masyarakat sehingga tertanam kesadaran pada masyarakat untuk memberi dukungan bagi para ibu yang suaminya meninggal.